

Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SD Kelas Rendah

Jihan Fitri Syahrani^{*1}, Danang Dwi Basuki²

¹STIT Hidayatunnajah Bekasi

²STIT Hidayatunnajah Bekasi

e-mail : jihanfsyahrani@gmail.com, danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ac.id

Submitted: 10-06-2023

Revised : 27-06-2023

Accepted: 24-07-2023

ABSTRACT. The difficulty of learning to read is one of the problems in the learning of low-grade elementary school students. Difficulty in learning to read is a problem that teachers and parents should not take lightly. The role of the teacher is very important in overcoming this. The method used in this research is the descriptive qualitative method. Data collection was carried out through structured interviews to explore the data needed in the research. Based on the results of the study, it was shown that there were several factors that influenced students to experience difficulties in learning to read, including family factors, internal factors, cellphone factors, and environmental factors. In addition, students who have difficulty learning to read can have a negative impact on their academics. Efforts made by teachers vary, ranging from using interesting methods such as literacy methods, reading corners, and conducting additional classes to learn to read.

Keywords: *Reading Difficulty, Factors, Teacher Effort*



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.525>

How to Cite Syahrani, J. F. ., & Basuki, D. D. . (2023). Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SD Kelas Rendah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 202–213.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting di dalam kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana pembelajaran tersebut merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Sandria et al., 2022). Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia dalam Sukri, 2010:6) (Fitrah et al., 2022).

Sekolah ialah salah satu lembaga formal untuk melaksanakan pendidikan. Proses belajar mengajar disekolah dilakukan antara guru dan siswa. Salah satu kegiatan belajar yang dilaksanakan disekolah adalah membaca (Fathullah et al., 2023). Membaca merupakan salah satu dari empat

keterampilan berbahasa. Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Magdalena et al., 2020).

Membaca dapat memudahkan siswa dalam memahami informasi ataupun bacaan yang terdapat didalam buku maupun sumber belajar lainnya yang menampilkan tulisan. Siswa kelas 1 sampai kelas 6 SD menggunakan buku sebagai sumber belajar, meskipun terdapat tambahan sumber belajar lainnya, tetapi buku merupakan salah satu sumber belajar yang akan selalu dipakai selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, keterampilan membaca sangat dibutuhkan oleh para siswa untuk memudahkan mereka selama proses pembelajaran (Arifin et al., 2022).

Tidak jarang di beberapa sekolah, lingkungan, maupun keluarga terdapat beberapa anak yang sulit untuk membaca, padahal mereka sudah menginjak usia yang seharusnya sudah pandai membaca. Keadaan sulit membaca biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kurang motivasi, kurang perhatian dan kurang ketelatenan dari orangtua maupun guru, serta masih banyak lagi yang lainnya (Maya, 2017; Sari, 2017). Masalah seperti ini harus segera dituntaskan agar tidak mempersulit siswa untuk menangkap informasi ataupun materi, sehingga mereka yang merasa sulit membaca tidak tertinggal jauh dari teman-temannya yang lain, selain itu mereka juga tidak merasa terintimidasi, ataupun malu karena belum lancar atau lambat dalam membaca (Helwah et al., 2023; Siregar et al., 2022).

Untuk menghindari masalah kesulitan membaca, peran guru sangat penting dalam hal ini, guru harus mampu membimbing dan mengajar siswa menjadi manusia yang lebih baik, berilmu dan bermanfaat. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru untuk paham mengenai proses belajar siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan efektif bagi siswa. Guru harus dapat memahami karakteristik siswa, melihat kelebihan dan kekurangan siswa, sehingga dapat lebih mudah untuk membimbing dan mengajari mereka. Guru harus memiliki ide-ide kreatif dan inovatif untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar, guru juga dapat menyediakan atau membuat berbagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih semangat dalam belajar (Pratiwi & Warlizasusi, 2023; Trinova et al., 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Saugadi, Agung Rinaldy Malik, dan Burhan dengan judul 'Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa' yang dilakukan kepada para siswa kelas 1 SDN Sandana Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, menyimpulkan bahwa siswa menghadapi tiga masalah : kurang mengenali huruf, membaca kata demi kata, dan penghilangan huruf atau kata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru kelas 1 di SDN Sandana telah berusaha membantu siswanya yang menghadapi kesulitan membaca. Terdapat tiga cara guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswanya, yaitu memberikan les tambahan, pemberian PR, dan motivasi untuk belajar membaca.

Sedangkan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Maghfiroh, Hani Atus Sholikhah, dan Fuaddilah Ali Sofyan dengan judul 'Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa' yang dilakukan kepada para siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir, menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I belum memenuhi kriteria kemampuan membaca. Faktor-faktor lingkungan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, serta minat dan kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir. Sementara itu, berdasarkan upaya guru, dapat disimpulkan bahwa guru dari ketiga kelas I di MIN 1 Ogan Ilir sudah sangat baik dalam menyampaikan kegiatan belajar. Guru memiliki kompetensi yang sudah ada dalam diri mereka sendiri, yaitu kompetensi profesional yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Bella Oktadiana dengan judul ‘Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang’ yang dilakukan kepada para siswa kelas 2, menyimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar membaca ialah siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q. Faktor-faktor lain kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Munawariyah Palembang dapat dilihat dari tiga sisi, yang pertama ialah faktor dari siswa itu sendiri seperti faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi. Lalu, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif. Dan yang terakhir adalah faktor keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada siswa di rumah (Komariah & Nihayah, 2023).

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadila Nawang Utami dengan judul ‘Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD’ menyimpulkan bahwa apabila siswa mengalami kesulitan belajar, mereka tidak dapat memahami pelajaran dengan baik. Faktor *intern* dan *ekstern* terdiri dari faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. Faktor *intern* berasal dari dalam siswa, sedangkan faktor *ekstern* berasal dari luar siswa. Di antara jenis kesulitan belajar adalah disleksia, yang mencakup kesulitan membaca. Lalu disgrafia, kesulitan menulis, dan kesulitan berhitung. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan bantuan dan penanganan khusus. Mereka tidak bisa belajar, mereka hanya membutuhkan lebih banyak perhatian dan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar. Oleh karena itu, untuk melakukan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, dan sebagainya, diperlukan seorang guru yang inovatif dan berpengetahuan.

Sedangkan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyan Tusturi, Mahmud HR, dan Linda Vitoria dengan judul ‘Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh’ menyimpulkan bahwa siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh menghadapi banyak tantangan saat belajar. Misalnya, mereka mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi atau terfokus pada pelajaran, tidak berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan soal-soal yang menantang yang menuntut pemikiran kritis, dan menyusun kata-kata dan kalimat secara sistematis dan menarik. Guru harus menangani kerumitan belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran, memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan tugas dan latihan untuk sehingga mendorong siswa belajar secara mandiri, menggunakan model pembelajaran yang menarik, dan memberikan penghargaan kepada siswa. Agar siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, guru mengintegrasikan materi yang diajarkan setiap hari ke dalam lingkungan mereka.

Selain itu pula, menurut penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mahmud Fauzi dengan judul ‘Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar’ menyimpulkan bahwa untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV MI Miftahul Huda, guru melakukan beberapa tindakan. Salah satunya adalah melakukan pengajaran perbaikan dengan mengulangi materi yang belum dipahami siswa, baik secara individu maupun menyeluruh, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi. Guru juga memberikan kegiatan pengayaan seperti menghafal perkalian atau membaca buku kepada siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Selain itu, guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang beraneka ragam yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, ini bertujuan agar siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran

Adapun, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Unggul Budiyanto PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul ‘Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul’ menyimpulkan bahwa terdapat empat cara guru mengatasi kesulitan belajar, yakni : memperbaiki pengajaran, memberikan kegiatan pengulangan materi (pengayaan), memberikan motivasi untuk belajar, memperbaiki sikap dan kebiasaan belajar, serta memberikan remedial untuk meningkatkan nilai. Semua upaya ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka. Tidak lupa untuk selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar.

Melalui latar belakang masalah dan beberapa artikel jurnal yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk membuat artikel jurnal yang berjudul ‘**Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SD Kelas Rendah**’. Fokus pada artikel jurnal ini adalah mengenai peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Peneliti berharap jurnal ini dapat bermanfaat untuk peneliti, pembaca, rekan sesama guru, orangtua, dan masyarakat agar dapat membantu mencerdaskan para siswa serta mampu menjadikan mereka pribadi yang cerdas, berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan banyak orang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dan alur induktif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa SD kelas rendah. Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dari informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah rekan sesama mahasiswi yang telah bekerja menjadi guru di beberapa SD dan SDIT. Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara terstruktur untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang meliputi faktor kesulitan dalam belajar membaca, pengaruh kesulitan belajar membaca pada akademik siswa, serta upaya dan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca bagi siswa SD kelas rendah, faktor-faktor penghambat kesulitan membaca bagi siswa, pengaruh kesulitan membaca untuk akademik siswa, serta peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada tiga narasumber, yaitu ; Alyaa Fadhillah mengajar kelas 1 dan 2 di SD Permata Islam Cibinong, Mariana Nur Endah Lestari mengajar kelas 2 di SDIT Al-Jannah Karawang, dan Zaidhatull Afifah sebagai pendamping wali kelas 1 di SDIT Baitul ‘Ilmi. Berikut hasil penelitian peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa SD kelas rendah :

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Siswa
 - a. Narasumber 1 : Bu Alya

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Alyaa mengenai ‘Apa saja faktor yang mempengaruhi siswa SD kelas rendah mengalami kesulitan belajar membaca ?’. Bu

Alya menjawab : “Faktor yang mempengaruhi siswa sulit belajar membaca adalah kurangnya dukungan orangtua, orangtua jarang mengajarkan siswa belajar membaca dirumah, tidak adanya latihan dirumah, sehingga membuat mereka mudah lupa. Terdapat siswa yang lemah dalam menghafal, tetapi apabila sering dilatih in syaa Allah bisa. Terkadang dari sekolah sudah dilatih dan diajarkan secara baik dan maksimal, tetapi dirumah tidak dipantau, tidak dilatih, dan tidak diajarkan oleh orangtuanya. Sehingga siswa hanya bermain saja dirumah, maka materi yang disampaikan disekolah akan mudah dilupakan oleh siswa tersebut dan menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam mengajarkan siswa. Selain itu tidak ada motivasi dari diri siswa itu sendiri, karena tidak ada dukungan dari orangtua. Apabila hanya dari guru saja yang mengajarkan, maka anak akan berfikir bahwa membaca adalah hal yang tidak terlalu penting sehingga motivasi untuk membaca rendah dan akhirnya tidak bisa membaca dengan lancar. Selain itu, waktu yang tersedia tidak cukup banyak untuk mengajarkan, ditambah lagi tidak hanya satu siswa saja yang mengalami kesulitan dalam membaca tetapi terdapat beberapa siswa, sehingga cukup sulit mendapatkan waktu yang tepat untuk mengajarkan membaca pada satu per satu siswa. Sekalipun siswa diajarkan membaca dalam waktu yang singkat, itu tidak akan efektif apabila orangtua siswa tidak turut bekerja sama. Lalu, faktor lingkungan juga berpengaruh.”

b. Narasumber 2 : Bu Mariana

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Mariana mengenai ‘Apa saja faktor yang mempengaruhi siswa SD kelas rendah mengalami kesulitan belajar membaca ?’. Bu Mariana menjawab : “Faktor utama nya adalah berasal dari rumah, karena disekolah tentunya sudah diajarkan sebaik dan semaksimal mungkin dalam membaca. Dilain sisi, terdapat juga siswa yang sudah mendapat arahan, dukungan, serta fasilitas dari orangtua dan guru agar siswa dapat lancar dan baik dalam membaca. Bahkan orangtua juga sudah menyediakan les tambahan, tetapi memang kemampuan siswa tersebut yang terbatas.”

c. Narasumber 3 : Bu Afifah

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Afifah mengenai ‘Apa saja faktor yang mempengaruhi siswa SD kelas rendah mengalami kesulitan belajar membaca ?’. Bu Afifah menjawab : “Faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar membaca, diantaranya adalah kurangnya fasilitas buku dirumah. Lalu kurangnya dukungan dari orangtua agar siswa berlatih membaca dirumah, orangtua yang sibuk sehingga tidak ada waktu untuk mengajar membaca dirumah, sehingga mereka hanya bermain. Mungkin faktor yang paling utama adalah kurang berlatih membaca dirumah. Untuk kurangnya motivasi dari siswa jarang terjadi, karna umumnya siswa merasa penasaran ketika diberikan soal-soal yang menarik.”

2. Pengaruh Kesulitan Belajar Membaca pada Akademik Siswa

a. Narasumber 1 : Bu Alya

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Alyaa mengenai ‘Apakah dengan kesulitan membaca berpengaruh pada hasil akhir akademik siswa ?’. Bu Alya menjawab : “Tentunya terdapat pengaruh pada akademik siswa yang merasa sulit untuk membaca. Contohnya, di SD Permata Islam Cibinong masih terdapat beberapa siswa ketika ujian berlangsung, guru harus mendiktekan soal-soalnya

karena belum bisa membaca. Sehingga ketika melaksanakan ujian dan wali kelas yang mengawas siswa tersebut, maka wali kelas harus mendiktekan terlebih dahulu soal-soal kepada siswa. Wali kelas tentunya sudah mengenali dan memahami siswa-siswa nya, lain cerita apabila pengawas bukan wali kelas siswa tersebut. Maka pengawas merasa kesulitan atau bahkan ada yang tidak peduli dan membiarkan siswa tidak mengerjakan soal sama sekali, karena dianggap tidak wajar belum bisa membaca, akhirnya siswa tersebut tidak mengerjakan ujian sama sekali dan tidak mendapatkan nilai.”

b. Narasumber 2 : Bu Mariana

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Mariana mengenai ‘Apakah dengan kesulitan membaca berpengaruh pada hasil akhir akademik siswa?’. Bu Mariana menjawab : “Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, tentu mempengaruhi terhadap akademik nya. Karena apabila siswa tersebut belum lancar membaca, dalam proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memahami materi, membaca materi agar dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh, apabila guru memberikan soal cerita atau memberi penjelasan di halaman 20, dan siswa harus menjawab soal dari cerita tersebut, dimana ia mengerjakan sendiri soalnya, mencari sendiri jawabannya. Sehingga apabila ia masih mengalami kesulitan dalam membaca, ia juga akan mengalami kesulitan dalam memahami materi terutama dari sumber belajar seperti buku, dan dapat berpengaruh pula ke nilai akademiknya.”

c. Narasumber 3 : Bu Afifah

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Afifah mengenai ‘Apakah dengan kesulitan membaca berpengaruh pada hasil akhir akademik siswa?’. Bu Afifah menjawab : “Siswa yang mengalami kesulitan membaca tentunya berpengaruh kepada akademiknya. Ketika ia sulit membaca, saat mengerjakan soal mungkin untuk menjawab 3 soal membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 30 menit, sehingga apabila terdapat 15 soal maka menghabiskan waktu sekitar 1 jam 30 menit. Latihannya jadi terhambat pula.”

3. Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa

a. Narasumber 1 : Bu Alya

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Alya mengenai ‘Bagaimana peran dan upaya Ibu dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa?’. Bu Alyaa menjawab : “Upaya untuk mengajarkan siswa agar lancar membaca tentunya dilakukan sebagai guru sampai mereka dapat membaca dengan lancar dan baik. Metode dan strategi yang dilakukan tentunya mengajar siswa dikelas, dan harus ada kerja sama dari orangtua dalam mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Apabila siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca saat ingin menginjak ke kelas 2 SD, maka lebih baik mengadakan jam tambahan secara private untuk belajar membaca sehingga tidak terganggu oleh teman-teman yang lain, serta teman-teman di kelas pun tidak terganggu oleh guru yang harus mengajarkan siswa yang sulit membaca.”

b. Narasumber 2 : Bu Mariana

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Mariana mengenai ‘Bagaimana peran dan upaya Ibu dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa?’. Bu Mariana

menjawab : “Sebagai seorang guru, salah satu latihan yang diberikan adalah dengan menyuruh siswa maju ke depan kelas dan mengerjakan soal yang akan dipantau serta diajarkan oleh guru secara perlahan-lahan, mulai dari membaca dan memahami pertanyaan serta masing-masing jawaban yang tertera di dalam buku. Selain itu di sekolah ini terdapat salah satu metode untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca adalah literasi. Literasi umumnya diajarkan untuk kelas 1 SD, untuk membenarkan dan memahami bacaan. Umumnya materi literasi adalah membaca buku cerita, jadi sistemnya adalah siswa membawa buku cerita dari rumah, boleh buku cerita apapun mengenai kisah Nabi, buku Adab, atau cerita apapun yang menarik. Lalu, mereka membaca buku cerita tersebut didepan kelas dan teman-teman yang lain mendengarkan, sehingga siswa dapat terbiasa membaca dan perlahan-lahan mampu memahami isi dari buku yang mereka baca. Untuk kelas 2 SD, karena mereka sudah naik tingkat dan tidak terdapat materi Literasi, maka latihan membaca dilakukan dengan pelajaran tambahan. Contohnya adalah ketika mengerjakan soal, maka saat siswa lain yang sudah lancar membaca mengerjakan dan membaca sendiri soal-soal yang ada di buku, siswa yang mengalami kesulitan diminta guru untuk maju ke depan kelas, lalu dijelaskan dan diajarkan dengan perlahan-lahan dalam membaca buku, materi, soal dan jawaban. Tentunya jawaban berasal dari siswa itu sendiri, guru hanya membantu ketika mereka membaca.”

c. Narasumber 3 : Bu Afifah

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Afifah mengenai ‘Bagaimana peran dan upaya Ibu dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa ?’. Bu Afifah menjawab : “Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca adalah, yang pertama menasihati siswa untuk lebih sering latihan membaca dirumah, karena di SD ini terdapat ‘Pojok Membaca’ dimana didalamnya terdapat banyak buku cerita dan siswa diperbolehkan untuk meminjam buku tersebut. Lalu setelah menasihati siswa, guru melakukan komunikasi dengan orangtua untuk dipantau dan sering diajak latihan membaca dirumah agar tidak terhambat ketika belajar dikelas. Untuk cara terakhir, apabila tidak ada kemajuan, maka guru akan berkomunikasi dengan orangtua untuk meminta waktu sekitar 30 menit sepulang sekolah sebagai latihan membaca bersama wali kelas atau pendamping wali kelas. Latihannya dimulai dengan siswa membaca, lalu guru mendengarkan. Terkadang guru membaca terlebih dahulu, lalu siswa mengikuti, lalu siswa membaca sendiri. Terkadang pula siswa mengambil buku cerita dan membaca setiap satu paragraf secara bergantian. Keberhasilan dari latihan ini sekitar 98%, karena balik lagi kepada masing-masing siswa.”

Discussion

Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa, menurut Arief S Sadiman dalam M. Sobry Sutikno (2007 : 49). Pembelajaran adalah semua upaya guru untuk memastikan bahwa siswa belajar sendiri. (Ifan, 2019). Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik/guru untuk proses pemerolehan pengetahuan dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan tabiat, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. (Fitrah et al., 2022).

Adapun guru merupakan fasilitator utama disekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab, menurut Karwati dan Priansa (Sanjani, 2020). Guru adalah tenaga pendidik yang membantu siswa mencapai tujuan akademik. Dalam proses mengajar siswa, perspektif guru berdampak pada perkembangan jiwa siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki perspektif yang sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya (Amelia et al., 2022; Ruhendi & Kosim, 2022). Guru tentunya memiliki harapan agar siswa yang diajarnya berhasil dalam belajar, serta memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Namun, terdapat juga siswa dengan nilai tinggi atau rendah, yang menyebabkan siswa tidak mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak guru yang masih menghadapi masalah dengan siswa mereka yang sulit belajar (Hadijaya et al., 2018; Solong, 2021).

Salah satu problematika dalam pembelajaran pada siswa SD kelas rendah adalah kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca adalah salah satu masalah yang tidak boleh dianggap remeh oleh guru maupun orangtua. Membaca merupakan salah satu syarat siswa dapat masuk pada jenjang SD. Terdapat dua kemampuan lainnya, yaitu kemampuan menghitung dan kemampuan menulis. Untuk kemampuan menghitung sendiri, akan berjalan seiringnya waktu, tetapi untuk kemampuan membaca merupakan syarat wajib masuk ke jenjang SD (Dewi, 2021; Julhadi et al., 2022).

Kemampuan membaca dapat mengiringi kemampuan lainnya, yaitu kemampuan menghitung dan kemampuan menulis. Apabila kemampuan membacanya terhambat, maka kemampuan yang lain juga akan terhambat. Sebagai contoh, bila terdapat siswa SD kelas 1 yang belum lancar atau masih mengalami kesulitan dalam belajar membaca, maka siswa tersebut terancam tidak naik kelas atau tidak bisa dinaikkan ke tingkat selanjutnya, yaitu kelas 2 SD (Faidah & Maarif, 2022; Suriagiri, 2022).

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca, diantaranya adalah faktor keluarga (kurangnya dukungan orangtua, kurangnya latihan dan diajarkan belajar membaca dirumah bersama orangtua, kurangnya fasilitas buku dirumah, orangtua yang terlalu sibuk bekerja sehingga lupa atau tidak sempat untuk mengawasi dan mengajak belajar bersama sehingga anak hanya bermain saja dirumah, entah bermain bersama teman-teman ataupun bermain *handphone*), faktor dari dalam diri sendiri (malas, kurang motivasi, kemampuan siswa rendah), faktor *handphone*, dan faktor lingkungan (banyak bergaul dan bermain dengan teman yang kurang baik).

Selain itu, dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca berpengaruh pada akademiknya. Sebagai contoh yang diberikan oleh Bu Alyaa, bahwa di SD Permata Islam Cibinong masih terdapat beberapa siswa ketika ujian berlangsung, guru harus mendiktekan soal-soalnya karena belum bisa membaca. Sehingga ketika melaksanakan ujian dan wali kelas sebagai pengawas siswa tersebut, maka wali kelas harus mendiktekan terlebih dahulu soal-soal kepada siswa. Wali kelas tentunya sudah mengenali dan memahami siswa-siswanya, namun akan berbeda bila pengawas bukan wali kelas siswa tersebut. Maka pengawas merasa kesulitan atau bahkan ada yang tidak peduli dan membiarkan siswa tidak mengerjakan soal sama sekali, karena dianggap tidak wajar belum bisa membaca, akhirnya siswa tersebut tidak mengerjakan ujian sama sekali dan tidak mendapatkan nilai.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bu Mariana, bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca tentu dapat berpengaruh pada akademiknya. Karena apabila siswa tersebut belum lancar membaca, sedangkan dalam proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat

memahami materi, membaca materi agar dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh, apabila guru memberikan soal cerita atau memberi penjelasan di halaman 20, dan siswa harus menjawab soal dari cerita tersebut, dimana ia akan mengerjakan sendiri soalnya dan mencari sendiri jawabannya. Sehingga apabila ia masih mengalami kesulitan dalam membaca, ia juga akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama dari sumber belajar seperti buku, sehingga dapat berpengaruh pula ke nilai akademiknya.

Adapun menurut Bu Afifah, siswa yang mengalami kesulitan membaca tentunya berpengaruh kepada akademiknya. Ketika ia sulit membaca, Latihannya jadi terhambat, lalu ketika mengerjakan soal perkiraan untuk menjawab 3 soal membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 30 menit, sehingga apabila terdapat 15 soal maka menghabiskan waktu sekitar 1 jam 30 menit.

Dalam proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memahami materi. Apabila masih mengalami kesulitan dalam membaca, ia juga akan mengalami kesulitan dalam memahami materi terutama dari sumber belajar seperti buku. Hal ini pula dapat berpengaruh kepada nilai akademiknya.

Adapun upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa SD kelas rendah, berdasarkan hasil penelitian diantaranya :

1. Bu Alya melakukan upaya untuk mengajarkan siswa agar lancar membaca tentunya dilakukan sebagai guru sampai mereka dapat membaca dengan lancar dan baik. Metode dan strategi yang dilakukan Ibu Alya tentunya mengajar siswa dikelas, dan diharapkan adanya kerja sama dari orangtua dalam mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Apabila siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca saat ingin menginjak ke kelas 2 SD, maka lebih baik mengadakan jam tambahan secara private untuk belajar membaca sehingga tidak terganggu oleh teman-teman yang lain, serta teman-teman di kelas pun tidak terganggu oleh guru yang harus mengajarkan siswa yang sulit membaca.
2. Bu Mariana melakukan latihan membaca menyesuaikan kelas siswa tersebut. Sebagai seorang guru, salah satu latihan yang diberikan adalah dengan menyuruh siswa maju ke depan kelas dan mengerjakan soal yang akan dipantau serta diajarkan oleh guru secara perlahan-lahan, mulai dari membaca dan memahami pertanyaan serta masing-masing jawaban yang tertera di dalam buku. Selain itu di SDIT Al-Jannah terdapat salah satu metode untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, yaitu Literasi. Literasi umumnya diajarkan untuk kelas 1 SD, yang bertujuan membenarkan dan memahami bacaan. Umumnya materi Literasi adalah membaca buku cerita, sistemnya adalah siswa membawa buku cerita dari rumah, boleh buku cerita apapun mengenai kisah Nabi, buku Adab, atau cerita apapun yang menarik. Lalu, mereka membaca buku cerita tersebut didepan kelas dan teman-teman yang lain mendengarkan, sehingga siswa dapat terbiasa membaca dan perlahan-lahan mampu memahami isi dari buku yang mereka baca. Untuk kelas 2 SD, karena mereka sudah naik tingkat dan tidak terdapat materi Literasi, maka latihan membaca dilakukan dengan pelajaran tambahan. Contohnya ialah ketika mengerjakan soal, maka saat siswa lain yang sudah lancar membaca mengerjakan dan membaca sendiri soal-soal yang ada di buku, siswa yang mengalami kesulitan diminta guru untuk maju ke depan kelas, lalu dijelaskan dan diajarkan dengan perlahan-lahan dalam membaca buku, materi, soal dan jawaban. Tentunya jawaban berasal dari siswa itu sendiri, guru hanya membantu ketika mereka membaca.

3. Bu Afifah melakukan tiga upaya untuk mengatasi kesulitan membaca. Upaya pertama ialah menasihati siswa untuk lebih sering latihan membaca dirumah, di SDIT Baitul 'Ilmi ini terdapat 'Pojok Membaca' dimana didalamnya memiliki banyak buku cerita dan siswa diperbolehkan untuk meminjam buku tersebut. Lalu cara kedua setelah menasihati siswa, guru akan melakukan komunikasi dengan orangtua agar siswa lebih sering dipantau dan diajak untuk latihan membaca dirumah, sehingga tidak terhambat ketika belajar dikelas. Untuk cara terakhir, apabila tidak ada kemajuan, maka guru akan berkomunikasi dengan orangtua untuk meminta waktu sekitar 30 menit sepulang sekolah sebagai jam latihan tambahan membaca bersama wali kelas atau pendamping wali kelas. Latihannya akan dimulai dengan siswa membaca, lalu guru mendengarkan. Terkadang guru membaca terlebih dahulu, lalu siswa mengikuti, lalu siswa membaca sendiri. Terkadang pula siswa mengambil buku cerita dan membaca setiap satu paragraf secara bergantian. Keberhasilan dari latihan ini sekitar 98%, karena kembali lagi kepada masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, upaya yang dilakukan masing-masing guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca sangat beragam. Dapat dikatakan bahwa, peran guru sangat penting dalam hal ini. Dimana, guru melakukan berbagai cara agar siswa dapat lancar membaca, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan tidak berdampak buruk pada akademiknya.

KESIMPULAN

Pembelajaran adalah pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak mungkin kepada siswa melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mendengarkan, dan lain sebagainya. Salah satu problematika dalam pembelajaran pada siswa SD kelas rendah adalah kesulitan belajar membaca. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca, yaitu faktor keluarga, faktor dari dalam diri sendiri, faktor *handphone*, dan faktor lingkungan. Kesulitan dalam belajar membaca juga dapat berpengaruh dan berdampak buruk pada akademik siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa berbeda-beda, seperti metode literasi, pojok membaca, serta melakukan kelas tambahan belajar membaca. Peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing siswa guru melakukan berbagai cara agar siswa dapat lancar membaca, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan tidak berdampak buruk pada akademiknya.

REFERENCES

- Amelia, C., Aprilianto, A., Supriatna, D., Rusydi, I., & Zahari, N. E. (2022). The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2075>
- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>
- Dewi, N. C. (2021). Individual Differences in Developmental Psychology Early Childhood Mentality. *Naẓhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1594>

- Faidah, N., & Maarif, M. A. (2022). Literacy-Based Islamic Cultural History Learning at Islamic Elementary School. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.345>
- Fathullah, M. N., Ulfiah, U., Mulyanto, A., Gaffar, M. A., & Khori, A. (2023). Management of Digital Literacy-Based Work Practice Training in The Boarding School Environment. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.230>
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- Hadijaya, Y., Nasution, I., & Suhairi. (2018). Implementation of the Balanced Score Card to Achieve Strategic Goals in the State Islamic Religious Colleges. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.281-301>
- Helwah, D. M., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS Sebagai Solusi Guru Dalam Meningkatkan Membaca di Kelas Pemula Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.354>
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Ifan, J. (2019). *LEARNING PROCESS EFECTIVELY atau PROSES PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF*. 3.
- Julhadi, J., Sirojuddin, A., Arifin, S., Elihami, E., & Nazilah, R. (2022). The Creativity of The Quran Hadith Teacher to Overcome Students' Learning Difficulties. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), Art. 4. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2534>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Magdalena, I., Rahmawati, D. D., Rizkyah, K., & Asriyah, R. (2020). *METODE PEMBELAJARAN PEMBERIAN REWARD TERHADAP SISWA KELAS 5 SD BUBULAK 2 KOTA TANGERANG*. 2.
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 16.
- Pratiwi, D. P., & Warlizasusi, J. (2023). The Effect of Principal Leadership and Work Motivation on Junior High School Teacher Performance. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.16>
- Ruhendi, A., & Kosim, N. (2022). Developing Arabic Language Teachers' Competence and Performance through Teacher Profession Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.18243>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.9>
- Sanjani, M. A. (2020). TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>

- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), Art. 02. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.237>
- Solong, N. P. (2021). Manajemen Pembelajaran Luring dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2064>
- Suriagiri, S. (2022). Good Practice of Educational Leadership to Succeed in The School Literacy Movement. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2338>
- Trinova, Z., Abidin, A. M. Z., Khasanah, K., Susanty, L., & Maulani, U. (2022). Online School Future: Challenges and Expectations of Modern Education in Indonesia. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1884>